

PERSEPSI KEPEMIMPINAN VIRTUAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENJASORKES SE-KECAMATAN TENGGARONG KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Descha Rahmadhani^{1}, Muhammad Ramli Buhari* Paryadi,*
Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Mulawarman
descharahmadhani.9i@gmail.com*

Abstrak

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi kepemimpinan virtual kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru penjasorkes se-kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang kaitannya dalam teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Narasumber dalam penelitian ini sebanyak 20 kepala sekolah. Penelitian ini melakukan pengambilan data dengan menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian berdasarkan analisis data yang dilakukan penelitian ini, hasil analisis terkait dari tujuh indikator dari kepemimpinan virtual kepala sekolah yang terdiri atas, kepala sekolah sebagai pendidik, kepala sekolah sebagai leader, kepala sekolah sebagai manajer, kepala sekolah sebagai administrator, kepala sekolah sebagai supervisor, kepala sekolah sebagai innovator, dan kepala sekolah sebagai motivator di kecamatan Tenggarong telah dilaksanakan dengan baik terhadap kompetensi pedagogik guru penjasorkes. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi kepemimpinan virtual kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru penjasorkes se-kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara.

Kata Kunci : *Persepsi, Kepemimpinan Virtual, Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik, Guru Penjasorkes*

Abstract: This study aims to determine the perception of the virtual leadership of school principals on the pedagogical competence of education and health education teachers in Tenggarong district, Kutai Kartanegara Regency. This research is descriptive qualitative which relates to data collection techniques using observation, interviews and documentation. The resource persons in this research were 20 principals. This research is collecting data by using purposive sampling. The results of the study based on data analysis conducted in this study, the results of the related analysis of the seven indicators of the virtual leadership of the principal consisting of, the principal as an educator, the principal as a leader, the principal as a manager, the principal as an administrator, the principal as a supervisor, the principal as an innovator, and the principal as a motivator in the Tenggarong sub-district have been carried out well on the pedagogic competence of physical education teachers. This research can be concluded that the virtual leadership perception of the principal on the pedagogical competence of physical education teachers in Tenggarong district, Kutai Kartanegara Regency.

Keywords : *Perception, Virtual Leadership, Principal, Pedagogic Competence, Physical Education Teacher*

Pendahuluan

Potensi yang ada pada individu tersebut, harus dikembangkan untuk menjadi sumber daya untuk dapat dilihat dan digali potensi individu tersebut, sehingga bisa dirasakan hasil dari potensi yang telah dimiliki. Maka dari itu individu diberikan ilmu pengetahuan serta kemampuan dalam mengembangkan dari berbagai hal yaitu keterampilan, kreativitas, konsep, prinsip, dan tanggung jawab dalam menjalankan suatu proses pendidikan. Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, individu ada perhatian, diteruskan ke otak, kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi individu menyadari dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya maupun tentang hal yang ada didalam diri individu yang bersangkutan. Individu merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan lingkungannya. Stimulus dalam persepsi dapat datang dari luar, tetapi juga dapat datang dari individu sendiri. Stimulus sebagian besar datang dari luar individu yang bersangkutan. Sekalipun persepsi dapat melalui macam-macam alat indera yang ada pada diri individu, tetapi sebagian besar persepsi melalui alat indera pengelihatan. Karena banyak penelitian mengenai persepsi adalah persepsi yang berkaitan dengan alat pengelihatan (Walgito, 2010:100).

Pada masa pandemic covid-19 ini, guru harus mampu dalam mengelola dan menyampaikan proses belajar dan mengajar kepada siswa secara virtual menggunakan media elektronik. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui fungsi serta peran kepala sekolah dalam kepemimpinan virtual kepada kompetensi pedagogik guru penjasorkes se-kecamatan tenggarong kabupaten kutai kartanegara. Kecamatan tenggarong, kabupaten kutai kartanegara, provinsi kalimantan timur memiliki 91 yang terdiri dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Peneliti ingin mengetahui persepsi dari kepala sekolah terkait kompetensi pedagogic guru penjasorkes yang ada disekolah yang berada di kecamatan tenggarong, kabupaten kutai kartanegara.

Untuk mengetahui baiknya persepsi kepemimpinan virtual kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru penjasorkes dikecamatan tenggarong kabupaten kutai kartanegara berdasarkan kompetensi pedagogik guru.

Sebagai pengetahuan dalam meningkatkan pengetahuan dalam keterampilan seorang guru dalam mengajar. Sebagai gambaran dalam suatu proses keterampilan seorang kepala sekolah dalam melakukan kepemimpinan

Kajian Pustaka

Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, individu ada perhatian, diteruskan ke otak, kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi individu menyadari dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya maupun tentang hal yang ada didalam diri individu yang bersangkutan. Individu merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan lingkungannya. Stimulus dalam persepsi dapat datang dari luar, tetapi juga dapat datang dari individu sendiri. Stimulus sebagian besar datang dari luar individu yang bersangkutan. Sekalipun persepsi dapat melalui macam-macam alat indera yang ada pada diri individu, tetapi sebagian besar persepsi melalui alat indera pengelihatan. Karena banyak penelitian mengenai persepsi adalah persepsi yang berkaitan dengan alat pengelihatan (Walgito, 2010:100).

Pemimpin adalah seorang yang memiliki pribadi yang memiliki kecakapan dan mempunyai kelebihan di satu bidang sehingga mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas- aktivitas tertentu untuk pencapaian tujuan. Pemimpin merupakan suatu lakon/ peran dalam sistem tertentu karena seseorang dalam peran formal belum tentu memiliki keterampilan dan belum mampu memimpin. Istilah kepemimpinan dan belumentu mampu memimpin. Istilah kepemimpinan pada dasarnya berhubungan dengan keterampilan, kecakapan, dan tindak pengaruh yang dimiliki oleh orang yang bukan pemimpin. Pemimpin adalah seorang yang memiliki pribadi yang memiliki kecakapan dan mempunyai kelebihan di satu bidang sehingga mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk pencapaian tujuan.

Komunikais virtual adalah perkembangan komunikasi yang terpengaruh oleh dampak modernisasi. Dalam hal ini tujuan komunikasi secara virtual bertujuan untuk tetap saling berintraksi dengan orang lain, melalui media elektronik yang telah tersedia. Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah harus memiliki kemampuan administrasi, memiliki komitmen tinggi, dan luwes dalam melaksanakan tugasnya.

Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan kinerja guru melalu program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan kemampuan serta keterampilan - keterampilan untuk memimpin sebuah lembaga kepemimpinan. Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan tingkat satuan pendidikan yang harus memiliki dasar kepemimpinan yang kuat. Kepala sekolah harus memiliki visi dan misi, serta strategi manajemen pendidikan secara utuh dan berorientasi kepada peningkatan mutu. Strategi peningkatan mutu ini dikenal dengan Manajemen Mutu Terpadu (MMT), yang telah lebih populer dakam dunia bisnis dan industry dengan istilah Totall Quality Management (TQM). Strategi ini merupakan usaha sistemtis dan terkoordinasi untuk secara terus menerus memperbaiki kualitas layanan, sehingga fokusnya diarahkan ke pelanggan, dalam hal ini peserta didik, orang tua peserta didik, pemakai lulusan, guru, karyawan, pemerintah, dan masyarakat. Sedikitnya terdapat 5 sifat layanan sesuai dengan yang dijanjikan (reability), mampu menjamin kualitas pembelajaran (assurance), iklim sekolah yang kondusif (tangible), memberikan perhatian penuh kepada peserta didik (emphaty), secara cepat tanggap terhadap kebutuhan peserta didik (responsiveness) (Mulyasa, 8:2013).

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kemampuan yang mutlak dikuasi guru. Kemampuan ini menjadi awal dasar yang dipersiapkan sebelum dilanjutkan pada kompetensi lainnya. Kompetensi pedagogik berhubungan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran. Guru merupakan sebuah profesi yang membutuhkan suatau keahlian khusus untuk mengajarkan suatu ilmu kepada peserta didik atau murid disuatu lembaga pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. pendidikan jasmani dan kesehatan pada hakikatnya adalah proses pendidkan yang memanfaatkan aktivitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistic dalam kesehatan individu, baik hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seorang yang terpisah kualitas didik dan mentalnya.

Berdasarkan uraian diatas, kepemimpinan virtual kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru penjasorkes. Semakin baik kepemimpinan virtual yang dihasilkan kepala sekolah, maka semakin baik kompetensi pedagogik guru penjasorkes. Dan sebaliknya, semakin buruk kepemimpinan virtual kepala sekolah, maka semakin buruk kompetensi pedagogik guru penjasorkes.

Kepemimpinan virtual kepala sekolah dapat berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru penjasorkes. Semakin baik kepemimpinan virtual kepala sekolah, maka semakin tinggi kompetensi pedagogik guru penjasorkes. Dan sebaliknya, buruk kepemimpinan virtual kepala sekolah, maka semakin rendah kompetensi pedagogic guru penjasorkes.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. merupakan prosedur penelitian yang dihasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Dalam penelitian ini tidak ada perlakuan yang ditambahkan atau dikurangi dalam perolehan data lapangan, penelitian ini menggambarkan suatu gejala, kondisi dan sifat situasi secara apa adanya tanpa adanya manipulasi pada waktu penyelidikan yang dilakukan lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan atau melukiskan variabel atau kondisi obyek yang telah diamati secara apa adanya tanpa adanya manipulasi.

Dalam penyusunan ini, peneliti menggunakan jenis dan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang sedang diselidiki.

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Pada penelitian ini, yang menjadi populasi penelitian yaitu kepala sekolah. Populasi sekolah yang berada di Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara ada sebanyak 91 sekolah. 91 sekolah yang terdiri dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan sampling. Maka peneliti mengambil sampel sebanyak 20 sekolah.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Sampling Purposive. Ciri utama dari sampling ini adalah anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah kepala sekolah yang akan diambil sampel sebanyak 20 sekolah di kecamatan Tenggarong.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (in depth interview), dan dokumentasi menurut Catrine Marshall, Gerecchen B. Rossman (2005).

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejalayang diteliti (Usman dan Purnomo, 2004). Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila (1) sesuai dengan tujuan penelitian (2) direncanakan dan dicatat secara sistematis, dan (3) dapat dikontrol keadaannya (rehabilitasnya) dan kesahihannya (validitasnya). Menurut (Sugiyono,2019) peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan harus terus terang sumber kepada data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah Tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut (sugiyono, 2019) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi penelitian untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara bertujuan untuk

bertukar informasi dan juga ide melalui tanya jawab, dan dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan secara langsung atau tatap muka.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.

Dalam menggunakan metode dokumentasi ini, biasanya peneliti membuat instrument dokumentasi yang berisi instansi variabel-variabel yang akan didokumentasikan dengan menggunakan chek list untuk mencatat variabel yang sudah dicantumkan tadi dan nantinya tinggal membubuhkan tanda cek di tempat yang sesuai. Menurut (Sugiyono, 2019) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi data dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.

Sesuai dengan tujuan untuk mengetahui persepsi kepemimpinan virtual Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes se-Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu dengan cara memaparkan informasi-informasi faktual.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data sumber primer, dan sumber sekunder. Sehingga proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif (Describe).

Dengan menggunakan teknik analisis ini, peneliti akan menganalisis data dengan cara memilah data yang penting dan terkait dengan rumusan masalah penelitian. Dari berbagai teknik pengumpulan data berupa, observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian di analisa sesuai dengan prosedur teknik analisis data deskriptif yaitu mendeskripsikan, mengklarifikasikan, dan menghubungkan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan dari hasil observasi diatas maka peneliti menjelaskan bahwa, semua kepala sekolah yang berada di kecamatan Tenggarong berkomunikasi, mengawasi serta melakukan rapat menggunakan media grup whatsapp dan menggunakan Zoom meetings.

Pada kompetensi pedagogik guru penjasorkes menggunakan fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah. Untuk 20 sekolah, guru penjasorkes menggunakan grup whatsapp untuk berkomunikasi dengan siswa. Untuk sekolah negeri dan swasta yang berjumlah 18 sekolah menggunakan google classroom dan untuk sekolah madrasah negeri sebanyak 2 sekolah menggunakan aplikasi E-Learning dalam proses pembelajaran. Dari hasil observasi semua sekolah di kecamatan tenggarong menggunakan aplikasi Zoom meetings atau Google meet untuk melakukan tatap muka secara daring dengan siswa.

Hasil observasi terkait media yang digunakan oleh guru penjasorkes di kecamatan tenggarong sebanyak 16 sekolah SMP/MTs dan SMA/SMK/MA menggunakan power point, kecuali sekolah dasar (SD). Pada pembelajaran penjasorkes 20 sekolah di kecamatan

Tenggarong menggunakan video pembelajaran untuk menyampaikan dan memberikan materi kepada siswa dan berkomunikasi kepada siswa menggunakan grup whatsapp.

Untuk memperkuat substansi data hasil wawancara dan observasi, maka dilakukan penelusuran terhadap dokumen dan arsip yang ada. Setelah melakukan wawancara dengan 20 orang kepala sekolah di Kecamatan Tenggarong yaitu SDN 003, SDN 021, SDN 028, MIN 1, SMPN 1, SMPN 2, SMPN 3, SMP YPK, MTSN 1, MTS PPKP, MTS Al Hidayah, MTS Al Kautsar, SMAN 1, SMAN 2, SMA Al Hidayah, SMA YPK, MA PPKP, SMKN 1, SMKN 2, SMK YPK.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap mengenai persepsi Kepemimpinan Virtual Kepala Sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru Penjasorkes se-Kecamatan Tenggarong. Secara umum persepsi diartikan sebagai proses untuk menterjemahkan atau menginterpretasikan stimulus yang masuk ke otak. Dalam penelitian ini stimulus yang dimaksud adalah kompetensi guru Penjasorkes, di mana Kepala Sekolah mencoba untuk menterjemahkan atau menginterpretasikan dari stimulus yang dimaksud. Persepsi Kepala Sekolah terhadap kompetensi guru Penjasorkes se-Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara, akan dapat diketahui hasilnya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada (Kepala Sekolah) dengan menggunakan instrument berbentuk pertanyaan dengan jumlah 10 butir pertanyaan.

Kepala Sekolah yang ada di kecamatan Tenggarong memiliki dan mampu melaksanakan peran, tugas dan fungsinya dengan baik terhadap kompetensi pedagogik guru penjasorkes Keberhasilan kompetensi pedagogik ini bisa tercapai karena adanya kepemimpinan dari kepala sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang dilakukan secara virtual ini berjalan dengan baik dan lancar dengan kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Kepemimpinan virtual kepala sekolah dikatakan terlaksana dengan baik apabila seluruh indikator kepala sekolah telah terlaksana dengan baik pula, yaitu kepala sekolah sebagai pendidik, kepala sekolah sebagai manajer, kepala sekolah sebagai administrator, kepala sekolah sebagai supervisor, kepala sekolah sebagai leader, kepala sekolah sebagai innovator, dan kepala sekolah sebagai motivator. Semua indikator tersebut mesti dan mutlak untuk dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam kepemimpinan virtual. Setiap indikator memiliki sub masing-masing yang menggambarkan kepala sekolah telah menguasai kepemimpinan virtual.

Dalam kegiatan sebagai kepala sekolah, penelitian kepemimpinan virtual kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru penjasorkes. Kepala sekolah harus memberikan pendidikan seperti pelatihan kepada guru penjasorkes, kemudian memberikan fasilitas atau sarana dan prasarana kepada guru penjasorkes, memberikan serta melihat rencana perangkat pembelajaran, kurikulum serta perangkat pengajaran guru penjasorkes, melaksanakan supervisi kepada guru penjasorkes untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan perangkat mengajar, dan memberikan dorongan, serta motivasi dalam memberikan pelatihan dan dukungan secara penuh kepada guru untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dapat menambah keterampilan kompetensi pedagogik guru penjasorkes.

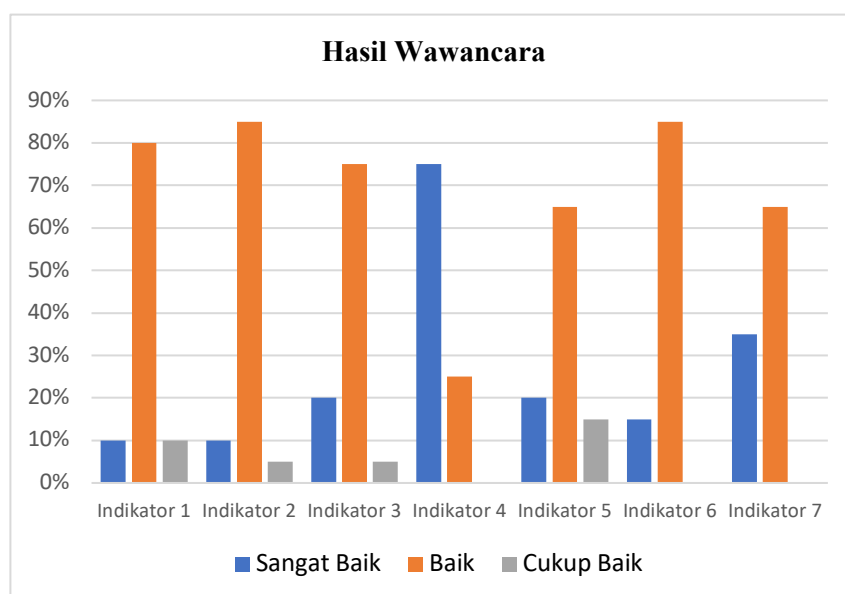
4.1. Tabel

Table 1. Table Observasi

No	Yang diamati	Ya	Tidak	Jumlah
1.	Grup WhattsApp	20	-	20
2.	Google Classroom	18	2	12

3.	Google Meet	20	-	20
4.	Zoom Meetings	20	-	20
5.	E-Learning	2	18	2
6.	Power Point	16	4	16
7.	Video Pembelajaran	20	-	20
8.	Materi	20	-	20

4.1. Gambar



Gambar 1. *Graphic Wawancara*

Kesimpulan dan Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap permasalahan skripsi ini, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

Sebagian besar 20 kepala sekolah di kecamatan Tenggarong mengemukakan pendapat yang positif terhadap pelaksanaan kepemimpinan virtual kepala sekolah di kecamatan tenggarong, itu artinya kepemimpinan secara virtual yang telah dilaksanakan kepala sekolah sudah berjalan dengan baik. hal ini berdasarkan tercapainya seluruh indikator kepala sekolah sebagai pemimpin yang dilaksanakan secara virtual terhadap kompetensi pedagogik guru penjasorkes.

Dalam pelaksanaan kepemimpinan secara virtual kepala sekolah ini yaitu kepala sekolah sebagai educator, kepala sekolah sebagai manajer, kepala sekolah sebagai manajer administrator, kepala sekolah sebagai manajer kepala sekolah sebagai manajer supervisor, kepala sekolah sebagai manajer leader, kepala sekolah sebagai manajer innovator, dan kepala sekolah sebagai manajer motivator.

Diharapkan kepada kepala sekolah untuk lebih meningkatkan tugasnya sebagai seorang pendidik, manajer, administrator, supervisor, leader, inovasi dan motivasi yaitu dalam melakukan pengawasan terhadap guru penjasorkes ataupun guru mata pelajaran lainnya dalam

menjalankan tugasnya sebagai pendidik, sehingga dari pengawasan tersebut baik kepala sekolah ataupun guru dapat lebih meningkatkan kompetensi yang dimilikinya, dan juga dapat saling bekerja sama dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Selain itu, dalam meningkatkan kompetensi baik kepala sekolah maupun guru untuk lebih sering dalam mengikuti berbagai pelatihan yang ada, yang dapat melatih atau meningkatkan kemampuan mereka.

Referensi

- Ais, R. (2020). *Komunikasi Efektif di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: Makmood Publishing.
- Alnedral. (2016). *Strateg Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Kencana.
- E.Mulyasa. (2011). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- E.Mulyasa. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Estrada, E. (2019). Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru PJOK. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 3, 2, 199-200.
- Hs, M. H. (2018). *Empat Kompetensi untuk Membangun Profesional Guru*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Rahmi, S. (2018). *Kepala Sekolah dan Guru Profesional*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry.
- Saputra, S. A. (2017). *Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Kediri: CV Dhaha Pustaka.
- Sarwono, S. W. (2017). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sudijono., A. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Supardi. (2014). *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Syarif, N. (2019). *Komunikasi Kontemporer: Bisnis Islam di Era Digital*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Widiarto, D. (2016). Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 25-30.